

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara logis anak memiliki dua nilai fungsi, yakni fungsi sebagai amanah dari Allah SWT dan fungsi sebagai generasi penerus kehidupan di masa depan. Untuk memenuhi harapan dua fungsi tersebut, sudah selayaknya orang tua dapat memainkan peranan penting dalam proses pendidikan dan pengembangan anak. Proses tersebut dapat diselenggarakan secara langsung oleh orang tua dalam lingkungan keluarga maupun melalui bantuan jasa orang lain dalam lingkup pendidikan sekolah (Hidayah, 2000 : 7).

Keluarga merupakan sarana pendidikan awal dalam perkembangan anak. Hal ini dikarenakan sebelum anak mengenal dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari lingkup keluarga. Sedangkan disebut sebagai pendidikan terpenting karena peluang anak untuk belajar dan memahami sesuatu ilmu dalam lingkup keluarga lebih besar keberhasilannya karena hal-hal sebagai berikut:

1. Lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga daripada waktu normal sekolah.
2. Anak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keluarga, baik dalam lingkup ekonomi, kenyamanan, kasih sayang, maupun keamanan (Hidayah, 2000 : 2).

Dengan adanya dua hal tersebut, idealnya keluarga dapat menjadi “sekolah utama” bagi anak untuk memperdalam dan memperluas wawasan

keilmuan yang telah diperoleh di sekolah. Terlebih lagi dengan adanya ketergantungan kepada orang tua akan semakin membantu memudahkan orang tua untuk mengarahkan anak dalam proses belajar.

Akan tetapi tidak selamanya dan tidak semua keluarga dapat memainkan peranan mereka dalam upaya mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam diri anak. Kesibukan orang tua dalam kegiatan ekonomi tidak jarang menjadikan anak merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Memang terkadang orang tua yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi memilih untuk menitipkan anak mereka kepada orang atau lembaga yang menerima penitipan anak secara temporer. Namun itu sebenarnya bukanlah solusi tepat, bahkan sebaliknya dapat menjadi bumerang bagi orang tua apabila kemudian hal itu malah mampu menggantikan peran orang tua sehingga anak akan menjadi lebih jauh dari orang tuanya (Arif, 2001 : 4).

Selain permasalahan tersebut di atas, terdapat permasalahan lain yang dapat mengganggu perkembangan anak yakni permasalahan kekerasan dalam rumah tangga. Maksud dari kekerasan dalam rumah tangga adalah perilaku kasar yang dilakukan dalam lingkup anggota keluarga (Muhyari, 2002 : 6). Pada dasarnya, permasalahan dalam keluarga merupakan hal yang wajar terjadi, namun bila tidak diselesaikan dengan baik maka permasalahan tersebut akan menimbulkan konflik keluarga yang berkepanjangan dan membebani, maka kebahagiaan dalam keluarga tersebut akan berkurang atau bahkan lama-lama menghilang entah kemana (Pujihastuti, 2006: 19).

Kekerasan dalam rumah tangga dapat berbentuk perilaku kasar, seperti menampar, memukul, maupun menendang dan dapat pula berbentuk ucapan-ucapan kasar seperti menghardik, mencaci, dan memaki. Umumnya, korban dalam kekerasan rumah tangga adalah siapa pun yang dikuasai oleh pemilik otoritas, bisa suami oleh istrinya, bisa istri oleh suaminya, bisa anak oleh orang tuanya, bisa para pembantu rumah tangga yang “dimiliki” oleh majikannya (Tungka, 2007: 07).

Terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga, terdapat dampak-dampak yang dapat merugikan pihak-pihak dalam keluarga, mulai dari dampak secara psikologi, dampak fisik, hingga dampak terhadap status perkawinan. Dampak psikologis dapat berupa timbulnya trauma – dari level ringan hingga level berat – pada diri anggota keluarga yang menjadi korban, baik korban dalam yang menjadi obyek sasaran kekerasan maupun obyek yang menyaksikan kekerasan tersebut. Dampak fisik dapat berupa luka fisik yang dialami oleh obyek korban kekerasan. Sedangkan dampak status perkawinan dapat berupa terganggu hingga putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri (Muhyari, 2002 : 10).

Korban dari kekerasan dalam rumah tangga yang paling rawan adalah anak-anak. Dikatakan rawan karena kondisi psikologis anak-anak sangat berbeda dengan kondisi psikologi orang tua dalam menerima perlakuan yang tidak semestinya. Hal ini disebabkan karena pada masa anak-anak merupakan fase perkembangan awal psikologi mereka. Jadi apabila terjadi sesuatu hal yang mengganggu psikologi anak-anak, maka mereka akan mengalami

ketergangguan psikisnya. Terlebih lagi manakala sumber penyebab gangguan tersebut adalah orang tua mereka sendiri. Trauma yang mereka rasakan akan lebih besar karena adanya pertentangan terkait dengan peran orang tua sebagai sumber pelindung dan teladan anak-anak (Ruyanti, 2001 : 7).

Fenomena yang telah dijelaskan di atas, dalam konteks Islam dapat disebut dengan obyek permasalahan dakwah. Disebut demikian karena adanya permasalahan yang dapat menimbulkan peluang seseorang ke arah kerusakan (*munkar*). Timbulnya peluang kerusakan tersebutlah yang menjadi obyek sasaran dakwah karena dakwah sendiri pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1996: 6).

Bentuk dari kegiatan dakwah untuk menghadapi permasalahan gangguan psikis pada anak (sebagaimana obyek kajian dalam penelitian ini) dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Secara sederhana, jika disandarkan pada pengertian konseling, tujuan konseling menurut Rogers dapat dilihat dari pengertian konseling yang ia kemukakan, sebagaimana dikutip dalam Latipun (2003: 5), yakni :

“The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to an altered self”.

(Proses hubungan yang aman antara therapist dan diri klien yang penuh dengan pengalaman-pengalaman dan kemudian menyatu membentuk perubahan diri klien).

Bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam konteks dakwah tersebut tidak lain adalah bimbingan dan konseling Islam yang menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai sumber dasar pedoman dalam memberikan bimbingan dan konseling sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaki, 2002: 89 dan Hallen, 2002: 17). Secara lebih rinci, Musnamar (1992:34) menyebutkan bahwa fungsi bimbingan konseling terdiri dari fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, fungsi *preservatif*, dan fungsi *developmental*.

Fungsi *preventif* dapat diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri. Fungsi *kuratif* diartikan sebagai membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Fungsi *preservatif* diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi *developmental* diartikan sebagai upaya untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.

Terkait dengan permasalahan anak sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga dan keberadaan bimbingan dan konseling Islam, Lembaga

Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor menjadi salah satu lembaga yang memberikan perhatian terhadap permasalahan tersebut. Nama Jawor sendiri merupakan kependekan dari *Jama'ah Wong Rekoso*. Jumlah anak yang saat ini menjadi klien di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor adalah sebanyak 15 orang anak. Problem gangguan kejiwaan yang ditangani di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor Semarang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yang meliputi : 1) psikologis organik adalah gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh faktor kerusakan saraf otak karena cacat bawaan atau kecelakaan, 2) psikologis non-organik merupakan gangguan kejiwaan yang tidak disebabkan oleh kerusakan saraf otak melainkan oleh persoalan lain yang murni problem psikologis, dan 3) generalis merupakan gabungan antara psikologis organik dan psikologis non-organik (Wawancara pra penelitian dengan KH. Muhammad Ja'far; Koordinator Konselor Jawor, tanggal 14 Desember 2009).

Penerapan Bimbingan Konseling Islam di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor sebagai bantuan psikologis memiliki keunikan tersendiri. Pada umumnya bantuan psikologis yang diberikan kepada klien berupa spesifik-non-generalis, yaitu permasalahan klien adalah berbeda antara satu dengan lainnya sehingga sifat treatmentnya khusus, dan tidak sama antara klien satu dengan lainnya. Namun tidak demikian halnya dengan yang ada di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor. Sifat bantuan psikologis bimbingan konseling Islam di lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor Semarang adalah generalis-non-spesifik, yakni anggapan bahwa seluruh klien

berada dalam permasalahan yang sama dan dapat ditangani secara bersama-sama (Wawancara pra penelitian dengan KH. Muhammad Ja'far; Koordinator Konselor Jawor, tanggal 14 Desember 2009).

Perbedaan teknik bimbingan dan konseling yang diterapkan di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor tersebut merupakan suatu daya tarik dalam lingkup penelitian, terkait dengan proses bimbingan dan konseling untuk kesehatan mental. Disebut menarik karena perbedaan karakter anak dan kedalaman permasalahan kesehatan mental anak tidak menjadi fokus dalam pemberian bimbingan dan konseling yang berimbas pada perbedaan teknik bimbingan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sebuah kajian yang mendalam terkait dengan proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor. Hasil penelitian tersebut akan penulis paparkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dipusatkan pada masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak korban kekerasan rumah tangga di Lembaga

Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang. Secara lebih detail, masalah tersebut penulis rumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor terhadap kesehatan mental anak korban kekerasan dalam rumah tangga?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor terhadap kesehatan mental anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Sedangkan manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling Islam, khususnya terkait dengan teori bimbingan konseling Islam terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga kaitannya dengan kesehatan mental.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sebagai media penerapan keilmuan dari teori ke praktek yang selama ini diperoleh penulis di institusi tempat penulis belajar, khususnya dalam teori Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan terhadap kesehatan mental anak.
- 2) Sebagai tolok ukur kemampuan praktikum penulis, khususnya terkait dengan praktek penelitian lapangan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam praktek bimbingan dan konseling Islam khususnya dalam bimbingan dan konseling Islam terhadap kesehatan mental anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Pertama, penelitian dengan judul “*Dimensi Agama dalam Konseling untuk Istri Korban Kekerasan oleh Suami (Studi Kasus di LRC-KJHAM)*” yang dilakukan oleh Mahmudah tahun 2006. Peneliti mengkaji pentingnya dimensi agama dalam proses konseling bagi istri korban kekerasan yang dilakukan oleh LRC-KJHAM di Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah tahun 2001 yang berjudul “*Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kejiwaan pada Anak di*

Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor”. Penelitian tersebut mengkaji tentang latar belakang anak yang mengalami gangguan kejiwaan dan mengkaji tentang penerapan bimbingan konseling terhadap kejiwaan anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhyari, tahun 2007 dengan judul “*Pembinaan Mental terhadap Korban Kekerasan di LRC-KJHAM Semarang (Tinjauan Konseling Islam)*”. Penelitian tersebut mengkaji kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan korban kekerasan serta bagaimana pembinaan mental bagi perempuan korban kekerasan yang dilakukan LRC-KJHAM di Semarang dan bagaimana tinjauan konseling Islam.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan “Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang)”.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian lapangan kualitatif. Disebut sebagai penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan berasal dari lapangan (hasil wawancara, dokumentasi, maupun observasi) dan bukan berasal

dari literatur kepustakaan. Sedangkan maksud dari dasar kualitatif adalah bahwa penelitian ini menggunakan asas-asas penelitian kualitatif di mana tidak dipergunakan kaidah-kaidah statistik yang merupakan dasar dari penelitian kuantitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Maksudnya adalah dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian didasarkan atau diperbandingkan dengan teori-teori maupun sudut pandang keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

1.5.2. Sumber dan Jenis Data

Data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berhubungan dengan proses pemberian bimbingan dan konseling bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor. Sumber data primer adalah konselor dan anak-anak yang menjadi klien. Pada sumber data konselor, informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pemberian bimbingan dan konseling yang meliputi materi dan metode. Sedangkan pada sumber data anak-anak yang menjadi klien, informasi yang akan dicari berkaitan dengan pandangan mereka terhadap proses

pemberian bimbingan dan konseling tersebut. Selain itu, dijadikannya anak-anak yang menjadi klien sebagai sumber data juga berfungsi sebagai penyeimbang informasi terkait dengan proses pemberian bimbingan dan konseling kepada anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga kaitannya dengan kesehatan mental mereka.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar obyek penelitian (Hadi, 1993: 11). Data sekunder dalam penelitian ini adalah meliputi data-data yang berhubungan dengan teori bimbingan dan konseling Islam serta kesehatan mental. Sumber data sekunder berupa buku maupun dokumentasi lain yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang obyek penelitian.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (*person*) dan kertas atau tulisan (*paper*) maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian

ini (Koentjoroningrat, 1981: 162). Obyek dan tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengurus Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor.
 - b. Konselor dengan target data yang berhubungan dengan proses pemberian bimbingan dan konseling.
 - c. Anak-anak yang menjadi klien atau pihak keluarga yang mewakilinya.
2. Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan keseluruhan alat indera (Arikunto, 1998: 149). Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah situasi umum Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor yang meliputi kegiatan pemberian bimbingan dan konseling. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada lingkungan komunitas Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor, namun hanya pada waktu penelitian.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berbentuk tulisan). Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi : dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto (Sudarto, 2002: 71). Hasil dari metode dokumentasi di atas akan dipergunakan peneliti untuk membahas pada bab II dan III, yaitu tentang gambaran umum pemberian bimbingan

dan konseling kepada anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Moleong (2002: 103) proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002: 41). Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

1.6. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan penulis sajikan dalam bentuk laporan skripsi yang berisikan tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal yang isinya meliputi halaman cover, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bagian isi yang merupakan bagian utama laporan penelitian yang isinya meliputi:

Bab I : Pendahuluan yang isinya meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kesehatan Mental, Kekerasan dalam Rumah Tangga, dan Bimbingan Konseling Islam. Sub bab kesehatan mental meliputi pengertian kesehatan mental, ciri-ciri kesehatan mental. Sub bab Kekerasan dalam Rumah Tangga yang meliputi pengertian, ruang lingkup kekerasan dalam rumah tangga, dan dampak-dampak kekerasan dalam rumah tangga. Sub bab Bimbingan Konseling Islam yang meliputi pengertian, dasar Bimbingan Konseling Islam, fungsi dan tujuan Bimbingan Konseling Islam, metode dan teknik Bimbingan Konseling Islam, dan asas-asas Bimbingan Konseling Islam.

Bab III : Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling Islam Yayasan Jawor terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni: *pertama*, sub bab tentang Profil Yayasan Jawor yang isinya meliputi sejarah dan perkembangan Yayasan Jawor, Visi dan Misi Yayasan Jawor, dan Struktur Organisasi Yayasan Jawor. *Kedua*, sub bab tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor. Sedangkan sub bab *ketiga*

adalah Bimbingan dan Konseling Islam Yayasan Jawor terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga yang isinya meliputi: profil anak korban kekerasan dalam rumah tangga, profil konselor, metode terapi penyembuhan, dan proses bimbingan dan konseling Yayasan Jawor terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Bab IV : Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni: Analisis dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak, Analisis pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor terhadap kesehatan mental anak korban kekerasan dalam rumah tangga, dan Analisis bimbingan dan konseling Islam terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor.

Bab V : Penutup yang isinya adalah kesimpulan dan saran-saran.